

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman pangan merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan dan diolah untuk memenuhi kebutuhan makanan bagi manusia dan mampu menghasilkan produksi yang mengandung karbohidrat dan protein utama sebagai sumber makanan pokok bagi manusia. Salah satu tanaman pangan adalah beras. Beras merupakan bahan makanan pokok bagi seluruh masyarakat Indonesia (Suwarno, 2010).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi sebagian penduduk Indonesia. Rata-rata pendapatan masyarakat Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian secara luas terbagi menjadi lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Kelima subsektor tersebut memegang peranannya masing-masing dan merupakan hal yang penting, namun subsektor tanaman pangan terutama pangan pokok yang berupa padi-padian membuat efisiensi usahatani padi perlu dikaji.

Salah satu provinsi penghasil padi yang cukup diperhitungkan di Indonesia adalah Provinsi Lampung, karena Lampung merupakan salah satu daerah penghasil beras di Indonesia alias lumbung berasnya Indonesia yang menjadi tumpuan produksi beras. Pada tahun 2019, total produksi padi Provinsi Lampung mencapai 2.164.089,33 ton menempati urutan ke enam secara nasional meskipun demikian, nilai produksi ini turun dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar 13,04% (BPS Provinsi Lampung, 2020).

Mayoritas masyarakat Lampung menjadikan beras sebagai makanan pokok dibandingkan makanan lainnya yaitu jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Provinsi Lampung merupakan salah satu pusat penghasil beras di Indonesia, kementan menyatakan produksi padi yang melebihi target membuat Lampung telah mencapai swasembada padi pada tahun 2018.

Lampung Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki luas panen dan produktivitas padi yang cukup besar. Keadaan ini disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas panen dan produktivitas padi pada Tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Barat	13.395,54	44,77
2	Tanggamus	22.783,38	56,38
3	Lampung Selatan	50.497,35	61,60
4	Lampung Timur	83.564,13	47,54
<b>5</b>	<b>Lampung Tengah</b>	<b>100.249,12</b>	<b>48,92</b>
6	Lampung Utara	17.004,36	44,32
7	Way Kanan	17.489,12	47,66
8	Tulang Bawang	52.891,25	43,83
9	Pesawaran	21.260,37	52,78
10	Pringsewu	21.574,66	57,46
11	Mesuji	65.020,17	52,23
12	Tulang Bawang Barat	6.994,69	48,33
13	Pesisir Barat	12.215,57	47,12
14	Kota Bandar Lampung	470,07	50,25
15	Kota Metro	5.179,20	49,08
<b>Lampung</b>		<b>490.588,98</b>	<b>50,40</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022.

Berdasarkan Tabel 1 Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi Lampung dikarenakan jumlah luas panen yang tertinggi menurut perhitungan Kabupaten/Kota yaitu sebesar 100.249,12 ha. Kabupaten Lampung Tengah menempati posisi pertama dengan disusul Lampung Timur dan Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah produktivitas padi yaitu 48,92 ton/ha.

Kabupaten Lampung Tengah sebagai salah satu penghasil produksi padi terbesar di Provinsi Lampung dengan jumlah produksi yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019-2021

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
2019	144.398	705.402	4,88
2020	113.891	722.517	6,34
2021	118.285	714.602	6,04

Sumber : Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka, 2020-2022.

Berdasarkan Tabel 2 luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah, pada Tahun 2019 luas panen 144.398 ha dengan hasil produksi 705.402 ton dan jumlah produktivitas 4,88 ton/ha. Pada Tahun 2020 luas panen 113.891 ha dengan hasil produksi 722.517 ton dan jumlah produktivitas 6,34 ton/ha. Pada Tahun 2021 luas panen 118.285 ha dengan hasil

produksi 714.602 ton/ha dan jumlah produktivitas 6,04 ton/ha.

Lampung Tengah telah berhasil menghasilkan tanaman padi yaitu ditanam di lahan kering yang tidak menggunakan irigasi dan dapat diaplikasikan di daerah hujan rendah. Salah satu kecamatan yang menghasilkan produksi padi ladang adalah Kecamatan Gunung Sugih. Sebagian besar petani di Kecamatan Gunung Sugih adalah petani lahan kering yang mengandalkan air hujan sebagai sumber pemasok kebutuhan air tanaman Berikut luas tanam, panen dan produksi serta produktivitas padi ladang di Desa Komring Putih Tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas tanam, panen dan produksi serta produktivitas padi ladang di Desa Komring Putih Tahun 2021

Desa	Luas Lahan (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
Komring Putih	101	89	382,7	4,3

Sumber : Kecamatan Gunung Sugih dalam Angka, 2021.

Berdasarkan Tabel 3 Desa Komring Putih memiliki luas lahan padi ladang 101 ha, luas panen 89 ha, jumlah produksi 382,7 ton dan jumlah produktivitas 4,3 ton/ha. Lampung Tengah telah berhasil menghasilkan tanaman padi yaitu ditanam di lahan kering yang tidak menggunakan irigasi dan dapat diaplikasikan di daerah hujan rendah. Salah satu kecamatan yang menghasilkan produksi padi gogo adalah Kecamatan Gunung Sugih. Sebagian besar petani di Kecamatan Gunung Sugih khususnya Desa Komring Putih adalah petani lahan kering yang mengandalkan air hujan sebagai sumber pemasok kebutuhan air tanaman. Budidaya tanaman yang umum ditemukan adalah tanaman pangan terutama padi ladang. Tanaman pangan tersebut diusahakan pada musim hujan dengan pola tanam 1 kali setahun. Sektor pertanian dalam proses produksinya memerlukan berbagai jenis masukan (input) yang dapat meningkatkan produktivitas dalam usahatani padi sawah ladang. Besarnya jumlah produksi padi ladang mempengaruhi tingkat pendapatan petani itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai analisis biaya, pendapatan dan kontribusi pendapatan usahatani padi ladang di Kecamatan Gunung Sugih Lampung Tengah studi kasus di Desa Komring Putih.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Berapa besar pendapatan petani padi ladang di Kecamatan Gunung Sugih.
2. Berapa kontribusi pendapatan usahatani padi ladang terhadap struktur pendapatan keluarga petani di Kecamatan Gunung Sugih.

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan petani padi ladang di Kecamatan Gunung Sugih.
2. Menganalisis kontribusi pendapatan usahatani padi ladang terhadap struktur pendapatan keluarga petani di Kecamatan Gunung Sugih.

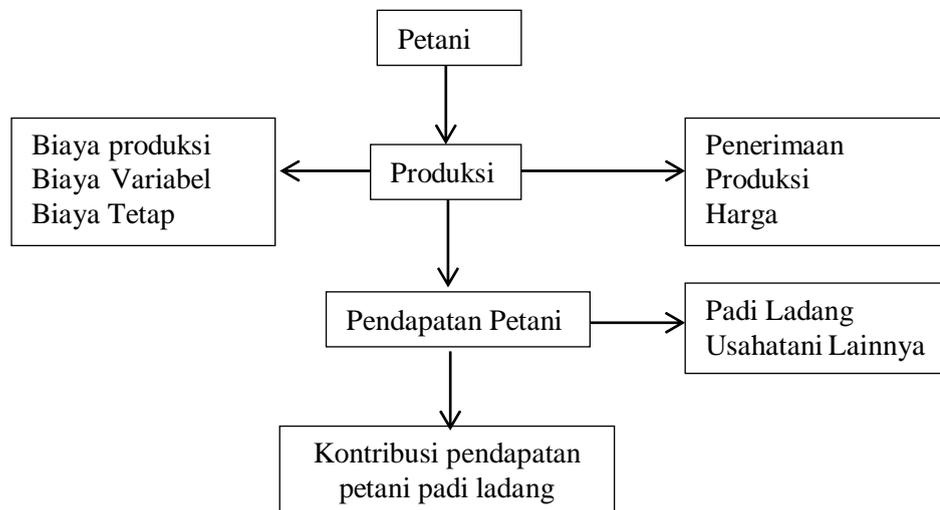
## 1.4 Kerangka Pemikiran

Kecamatan Gunung Sugih merupakan salah satu tempat penelitian dimana desa tersebut mayoritas penduduk ialah petani, masyarakat disana banyak sekali yang memiliki usahatani padi yang dapat berpotensi mensejahterakan para petani dari hasil-hasil panen dan berjangka waktu panjang. Karakteristik wilayah Kecamatan Gunung Sugih yaitu wilayah mudah di jangkau dan dikelola karena wilayah lahan pertanian berdekatan dengan sumber air yang dapat memudahkan para petani memakai aliran air tadah hujan, selain itu juga untuk wilayah lahan pertanian tidak sepenuhnya lahan sawah namun ada beberapa memiliki lahan kering karena lahan pertanian sangat luas dan dapat di manfaatkan sebagai budidaya padi ladang.

Upaya peningkatan produksi padi ladang dapat dilakukan dengan memperluas areal tanam pada lahan kering, dengan memanfaatkan lahan tidur dan lahan kering. Lahan kering tersebut mempunyai potensi yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai lahan pengembangan padi ladang. Apabila lahan tersebut dimanfaatkan untuk padi ladang, maka produksi padi ladang di Lampung akan meningkat. Kondisi lahan di Kecamatan Gunung Sugih luas sehingga penduduknya mayoritas memiliki usaha tersendiri untuk memanfaatkan lahan mereka, salah satunya yaitu padi ladang sebagai produksi beras yang dapat dikonsumsi. Produksi padi ladang di Kecamatan Gunung Sugih mendapatkan keuntungan yang lebih daripada usaha lainnya, karena tiap 1 kali panen itu cukup

memenuhi kebutuhan keluarga mereka hingga 1 tahun kedepan.

Oleh karena itu, peningkatan produksi padi ladang untuk memenuhi permintaan yang meningkat masih berpeluang besar melalui penanaman padi ladang. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, petani mengusahakan tanaman padi ladang juga untuk meningkatkan pendapatan mereka. Dalam berusahatani biaya produksi yang merupakan jalan untuk menuju pencapaian hasil dalam hal ini produksi usahatani. Berikut alur kerangka pemikiran yang digunakan pada tugas akhir ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Gunung Sugih

### **1.5 Kontribusi**

Kontribusi dari penelitian ini, yaitu :

1. Petani padi dapat menambah informasi bagi petani padi terhadap analisis pendapatan usahatani padi ladang.
2. Politeknik Negeri Lampung dapat menjadi tambahan literatur dan referensi mengenai analisis pendapatan usahatani padi ladang.
3. Pembaca dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai analisis pendapatan usahatani padi ladang.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tanaman Padi Ladang

Padi ladang merupakan salah satu ragam budidaya padi, yaitu penanaman padi pada lahan kering. Pada umumnya padi ladang di tanam satu kali dalam satu tahun, yaitu pada awal musim hujan. Setelah penanaman padi ladang biasanya terus dilanjutkan dengan palawija atau jenis kacang-kacangan. Berikut adalah proses budidaya Padi Ladang :

#### 1. Pemilihan Benih

Pemilihan benih merupakan hal yang sangat penting dalam budidaya padi ladang, sebab benih yang baik akan mempengaruhi produktivitas tanaman. Syarat benih yang baik adalah

- a. Tidak mengandung gabah hampa, potongan jerami, kerikil, tanah, dan hama gudang
- b. Warna gabah sesuai aslinya dan cerah
- c. Bentuk gabah tidak berubah dan sesuai aslinya dan
- d. Daya perkecambahan mencapai 80 %.

#### 2. Pengelolaan lahan

Pengelolaan tanah untuk pertanaman padi seharusnya dilakukan menjelang hari hujan. Pada prinsipnya pengolahan tanah dilakukan untuk menciptakan kondisi yang optimal untuk pertumbuhan tanaman. Selain di lahan padi ladang juga bisa ditanam pada pot, dengan syarat nutrisi yang dibutuhkan padi tetap terpenuhi. Adapun cara dalam pengolahan tanah adalah :

#### 3. Pengolahan tanah di lahan

Lahan yang akan digunakan terlebih dahulu dibersihkan dari tanaman pengganggu dan rumput, setelah itu tanah digemburkan dengan menggunakan garu lalu diratakan, kemudian dibiarkan sampai hujan turun.

#### 4. Pengolahan tanah untuk media pot

Tanah yang akan digunakan sebagai media penanaman terlebih dahulu dibersihkan dari gulma dan hama penyakit, kemudian tanah dikering anginkan dan dihaluskan. Tanah di ayak dengan ayakan 3 mm, setelah itu tanah dicampur dengan pupuk kandang, lalu tanah dimasukkan ke polybag (Nazirah, 2008).

## 5. Penanaman

(Saleh et al., 2012) menjelaskan penanaman padi pada dasarnya dapat dilakukan dengan tiga macam cara yaitu :

- a. Cara tanam disebar yaitu dengan menyebar di permukaan tanah yang sudah disiapkan
- b. Cara tanam alur yaitu tanah yang sudah dipersiapkan dibuat alur-alur selebar 3-4 cm, dengan jarak alur 20-25 cm, kemudian padi ditanam pada alur tersebut
- c. Cara tanam tugal yaitu lahan yang sudah disiapkan dibuat lubang-lubang tanam dengan tugal.

Umumnya dengan jarak tanam 20 x 20 cm, dengan kebutuhan benih tergantung pada sistem dan jarak tanam yang digunakan, baik pada penanaman di pot/polybag maupun di lahan. Pengalaman penanaman padi dalam pot yang dilakukan petani menunjukkan hasil yang menggembirakan bahwa padi dapat tumbuh dengan baik. Dalam satu pot dengan pemupukan optimal dapat menghasilkan  $\pm$  3-5 ons gabah per pot.

## 6. Pemeliharaan

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam pemeliharaan yaitu sebagai berikut :

### a) Penyiraman

Penyiraman dilakukan untuk menghindari tanaman kekurangan air pada lahan gambut. Jika tanaman padi kekurangan air maka akan mempengaruhi pertumbuhannya.

### b) Penyiangan

Penyiangan perlu dilakukan secara manual yaitu dengan mencabut gulma dengan tangan. Hal ini dilakukan karena gulma yang tumbuh di sekitar tanaman dapat mengganggu pertumbuhan padi dan juga sebagai perantara penyebaran hama dan penyakit (Catharina, 2011)

### c) Pemupukan

Pupuk yang digunakan sebaiknya dengan menggunakan pupuk kombinasi, yaitu pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi fisik tanah, sedangkan dengan menggunakan pupuk anorganik dapat menyediakan unsur hara dengan cepat (Fitri, 2009).

d) Pengendalian hama penyakit

Pengendalian hama penyakit dilakukan apabila di lahan terdapat hama penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman padi. Pengendalian dapat dilakukan dengan menggunakan bahan kimia jika tingkat serangan hama dan penyakit sudah melebihi ambang batas, akan tetapi jika hama dan penyakit masih sedikit sebaiknya dikendalikan dengan cara mekanik (Fitri, 2009).

## 2.2 Analisis Usahatani

Biaya adalah nilai dari seluruh penggunaan sarana produksi (input) dan lain-lain yang diperlukan atau dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan. Biaya usahatani padi ladang adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi ladang (Anggraeni, 2017). Biaya dalam usahatani padi ladang meliputi biaya-biaya berikut ini :

1. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara langsung dalam proses produksi yaitu biaya untuk pembelian faktor produksi, sarana produksi (pupuk, benih, pestisida) serta upah tenaga kerja luar keluarga (Rp/ha) (Yunus dkk, 2018).
2. Biaya tidak tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tidak langsung dalam proses produksi tetapi diperhitungkan dalam usahatani padi ladang, meliputi biaya penyusutan alat-alat pertanian, biaya tenaga kerja dalam keluarga (Rp/ha) dan sewa lahan.
3. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan faktor produksi atau input yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam jangka pendek dan besarnya biaya tetap tidak tergantung kepada jumlah produk yang dihasilkan. Beberapa komponen yang termasuk kedalam biaya tetap diantaranya, pajak bumi dan bangunan, penyusutan peralatan yang dipergunakan dalam usahatani tersebut, dan bunga modal dari modal yang dipergunakan (Anggraeni, 2017).
4. Biaya variabel yaitu biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya tingkat output. Biaya variabel adalah biaya yang dipergunakan untuk faktor yang dipergunakan seperti: biaya benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pengolahan lahan dan biaya herbisida.

5. Biaya total produksi atau lebih di kenal dengan *Total Cost* (TC) merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen yang berkaitan dengan proses produksi, sebagai aktivitas utama dalam menghasilkan produk. Perhitungan total biaya atau Total Cost (TC) dapat dirumuskan sebagai berikut: (Yunus et al., 2018).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usahatani padi ladang (Rp/ha/musim tanam)TFC

= Biaya tetap total (Rp/ha/musim tanam)

TVC = Biaya variabel total (Rp/ha/musim tanam)

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah (Panjaitan E D dkk, 2014).

Pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (Sari, 2019)

Pendapatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan. Harga dan pendapatan merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan barang dan jasa. Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melaksanakan sesuatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya. Pendapatan dapat diartikan juga sebagai hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan. Jika melihat pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan seseorang adalah jumlah penggunaan kekayaan jasa-jasa yang dimilikinya baik dalam bentuk uang atau dalam bentuk materi lainnya (Sari, 2019).

Keuntungan usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C ratio untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak dan analisis fungsi keuntungan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh, analisis biaya per unit untuk mengetahui keuntungan setiap unitnya (kg). Dalam melakukan usaha pertanian seorang pengusaha atau petani dapat memaksimalkan keuntungan dengan “*Profit Maximization and Cost Minimization*”. *Profit maximization* adalah mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh output yang maksimal, sedangkan *cost minimization* adalah menekankan biaya produksi sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Analisis finansial dalam penelitian ini yaitu dengan analisis R/C. R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dengan biaya. Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

a = R/C Keterangan:

R = Py.

Y C = FC+VC

$a = \{(Py \cdot Y) / (FC + VC)\}$

R = penerimaan C = biaya

Py = harga output Y = output

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

FC biasanya diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang besar-kecilnya tidak tergantung dari besar-kecilnya output yang diperoleh. Selanjutnya VC (biaya tidak tetap) biasanya diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk usahatani yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh perolehan output.

Secara teoritis dengan rasio R/C = 1 artinya tidak untung dan tidak pula rugi. Karena adanya biaya usahatani yang kadang-kadang tidak dihitung, maka kriterianya dapat diubah; misalnya R/C yang lebih dari satu, bila suatu usahatani itu dikatakan menguntungkan (Rodo, 2010).

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang digunakan sebagai tambahan untuk referensi dalam penulisan penelitian ini dan juga dalam pemilihan variabel dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No.	Judul/Penulis/Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Ladang Di Kelurahan Ponre' Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba (Nur A, 2015)	Analisis pendapatan usahatani dan kelayakan R/C ratio	Tingkat pendapatan per hektar usahatani padi ladang di Kelurahan Ponre, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba yaitu Rp.3.863.214,77 2. Usahatani padi ladang di Kelurahan Ponre, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba dinyatakan sangat layak untuk diusahakan dengan nilai kelayakan sebesar 1,9
2.	Tingkat Pendapatan Usahatani Padi Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani (Syamsiyah, dkk, 2017)	Analisis usahatani dan R/C ratio serta kontribusi pendapatan petani.	Hasil penelitian diperoleh 81,25 persen petani menjual sebagian hasil produksinya (semi komersial) dan 25 persen petani menjual hasil usahatani, 18,75 persen petani tidak menjual hasil usahatannya. Petani dengan kuantitas penjualan terbesar hanya mencapai 42 kwintal atau sekitar 75 persen dari keseluruhan hasil produksinya. R/C ratio petani lebih besar dari 1 artin ya usahatani padi yang dilakukan menguntungkan. Kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani sangat bervariasi mulai 12 persen hingga 100 persen, Sebagian petani memang masih menggantungkan hidupnya dari usahatani padi, tambahan penghasilan diperoleh dari peternakan dan tanaman perkebunan, usaha kost-kostan, usaha industri pengolahan, jasa dan perdagangan.
3.	Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Desa Amongena Ii Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa (Maluhima, dkk, 2020)	Analisis usahatani dan R/C ratio serta kontribusi pendapatan petani.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi sawah dapat memberikan kontribusi yang cukup bagi pendapatan keluarga petani di Desa Amongena II dengan hasil presentase 53 % permusim tanam. Usahatani padi sawah di Desa Amongena II dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani.